

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat


Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Buletin Edisi #96
**28 Jumadal Ula 1441 H
23 Januari 2020**
Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da'awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa)
بَابُ فِي مَسَائِلِ مِنَ الدُّعَاءِ
Bab 252. Tentang Berbagai Masalah Doa
Jangan Doakan Jelek
Hadits #1497

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Jabir radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian mendoakan kejelekan untuk diri kalian sendiri, dan janganlah kalian mendoakan kejelekan untuk anak-anak kalian, serta jangan mendoakan kejelekan untuk harta kalian. Janganlah kalian berdoa seperti itu karena boleh jadi bersesuaian dengan satu waktu dari Allah yang jika Dia diminta sesuatu pada waktu tersebut, Dia pasti mengabulkannya untuk kalian." (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 309]

Faedah hadits

Pertama: Asalnya manusia itu bersifat terburu-buru. Allah Ta'ala berfirman,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ - وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (QS. Al-Isra': 11)

Qul yaa ayyuhal kafirun (surah Al-Kafirun) dan qul huwallahu ahad (surah Al-Ikhlash)." (HR. Tirmidzi, no. 431. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih).

Keempat: Shalat Sunnah Fajar dilakukan ringan.

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ بَيْنَ النَّدَاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melaksanakan shalat dua rakaat yang ringan di antara azan dan iqamah shalat Shubuh. (Muttafaqun 'alaih. HR. Bukhari, no. 618 dan Muslim, no. 724)

Kelima: Ada anjuran tidur setelah shalat Sunnah Fajar.

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكَعَةً، فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، حَتَّى يَبْحَى الْمُوَدَّنُ فَيُوَدِّنُهُ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melaksanakan shalat malam sebanyak 11

raka'at. Jika telah terbit Fajar Shubuh (masuk azan Shubuh, -pen), beliau mengerjakan shalat dua raka'at yang ringan. Setelah itu beliau berbaring pada sisi kanan hingga muazin mengumandangkan iqamah." (HR. Bukhari, no. 6310 dan Muslim, no. 736)

Keenam: Shalat Sunnah rawatib tidak disyariatkan berjamaah dan dianjurkan dilakukan di rumah.

Dari Zaid bin Tsabit, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

"Sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat wajib." (HR. Bukhari, no. 731 dan Ahmad 5: 186, dengan lafadh Ahmad)

Referensi:

Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

Syarh Manhaj As-Salikin. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Kedua: Doa kejelekan dan kebinasaaan bisa saja dikabulkan. Dalam ayat disebutkan,

﴿وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِاخْتِيَارٍ لَفَضَّلْنَا عَلَيْهِمْ ۖ فَنَدَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾

“Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka.” (QS. Yunus: 11)

Ketiga: Sebab doa jelek ini terlarang karena bisa jadi bertepatan dengan waktu terkabulnya doa, sesuai dengan ketetapan. Akhirnya yang ada adalah penyesalan demi penyesalan.

Dalam hadits Ummu Salamah disebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَا تَدْعُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِالْخَيْرِ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَىٰ مَا تَقُولُونَ

“Jangan mendoakan jelek untuk diri kalian sendiri, doakanlah yang baik-baik saja. Karena malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan.” (HR. Abu Daud, no. 3115. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih).

Keempat: Hendaklah seseorang memilih waktu terbaik dikabulkannya doa, yaitu: pertengahan malam terakhir, hari Jumat, antara azan dan iqamah, ketika sujud, di akhir shalat lima waktu (dubur shalat), ketika turun hujan, pada hari Arafah, ketika mendengar suara ayam berkokok, pada Lailatul Qadar, dan doa orang yang berpuasa ketika berbuka.

Kelima: Hendaklah kita selalu memperhatikan perkataan kita, dipikirkan sebelum mengucapkan.

Referensi utama:

Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Shalat

Catatan Shalat Sunnah Rawatib (Yang Mengiringi Shalat Wajib)

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah berkata dalam kitabnya Manhajus Salikin, “Shalat rawatib muakkadah yang mengikuti shalat wajib ada sepuluh rakaat, inilah yang disebutkan dalam hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku menghafalkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepuluh rakaat (dalam sehari) yaitu dua rakaat qabliyah Zhuhur, dua rakaat bakdiyah Zhuhur, dua rakaat bakdiyah Maghrib di rumahnya, dua rakaat bakdiyah Isya di rumahnya, dua rakaat qabliyah Shubuh. (Muttafaqun 'alaih).”

Beberapa catatan tentang shalat sunnah rawatib

Pertama: Shalat rawatib (yang mengiringi shalat wajib) minimalnya adalah sepuluh rakaat, maksimalnya adalah enam belas rakaat. **Rawatib enam belas rakaat ini** adalah dua rakaat qabliyah Shubuh, empat rakaat qabliyah Zhuhur, dua rakaat bakdiyah Zhuhur, empat rakaat qabliyah Ashar (sebagaimana dianut dalam madzhab Syafii dan jadi pendapat sebagian ulama Hambali), dua rakaat bakdiyah Maghrib, dan dua rakaat bakdiyah Isya.

Dalil tentang shalat qabliyah Zhuhur empat rakaat adalah hadits dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum Zhuhur.” (HR. Bukhari, no. 1182)

Dalil tentang shalat qabliyah Ashar empat rakaat adalah hadits dari 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ، يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melakukan shalat empat rakaat sebelum Ashar. Beliau memisahkan di antara empat rakaat itu dengan salam terhadap para malaikat yang didekatkan serta kepada kaum muslimin dan mukminin yang mengikuti mereka.” (HR. Tirmidzi, no. 429; Ibnu Majah, no. 1161; Ahmad, 1:58. Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilaly mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Kedua: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan shalat rawatib ketika mukim.

Aisyah radhiyallahu 'anha, di mana ia berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكَعَتِي الْفَجْرِ

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah memiliki perhatian yang luar biasa untuk shalat sunnah selain shalat sunnah fajar.” (HR. Bukhari, no. 1169)

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Termasuk di antara petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bersafar adalah mengqashar shalat fardhu dan beliau tidak mengerjakan shalat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah. Yang biasa beliau tetap lakukan adalah mengerjakan shalat sunnah witir dan shalat sunnah qabliyah shubuh. Beliau tidak pernah meninggalkan kedua shalat ini baik ketika bermukim dan ketika bersafar” (Zaad Al-Ma'ad, 1:456).

Ketiga: Shalat Sunnah bakdiyah Maghrib setelah surah Al-Fatihah membaca surah Al-Kafirun pada rakaat pertama dan membaca surah Al-Ikhlash pada rakaat kedua. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu mengatakan,

مَا أَحْصَى مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقْرَأُ فِي الرَّكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَفِي الرَّكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ ب (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)

“Aku tidak dapat menghitung karena sangat sering aku mendengar bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca surah pada shalat dua rakaat bakdiyah Maghrib dan pada shalat dua rakaat qabliyah shubuh yaitu